

## AN 9.36. Jhānasutta

- (1) "Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda terjadi dengan bergantung pada jhāna pertama.
- (2) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada jhāna ke dua.
- (3) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada jhāna ke tiga.
- (4) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada jhāna ke empat.
- (5) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan ruang tanpa batas.
- (6) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan kesadaran tanpa batas.
- (7) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan ketiadaan.
- (8) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan bukan persepsi pun bukan tanpa-persepsi.
- (9) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada lenyapnya persepsi, perasaan (dan kesadaran).

(1) "Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda terjadi dengan bergantung pada jhāna pertama,' karena alasan apakah hal ini dikatakan? Di sini, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan pikiran yang berpikir dan pemeriksaan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Ia mempertimbangkan fenomena apa pun yang ada di sana yang berhubungan dengan bentuk, perasaan, persepsi, bentuk-bentuk, dan kesadaran sebagai tidak kekal, penderitaan, penyakit, bisul, anak panah, kemalangan, kesengsaraan, makhluk asing, kehancuran, kosong, dan tanpa-diri. Ia mengalihkan pikirannya dari fenomena-fenomena itu dan mengarahkannya pada elemen tanpa-kematian sebagai berikut: 'Ini damai, ini luhur, yaitu, diamnya segala aktivitas, terlepasnya segala perolehan, hancurnya ketagihan, ketidak-tertarikan, lenyapnya, nibbāna.' Jika ia kokoh pada hal ini, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena nafsu pada Dhamma itu, karena kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Seperti halnya seorang pemanah atau seorang murid pemanah yang menjalani latihan menggunakan orang-orangan jerami atau gumpalan

tanah liat, dan kelak di kemudian hari ia menjadi seorang penembak jarak jauh, seorang penembak tepat, seorang yang membelah tubuh besar, demikian pula, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indriawi ... seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama. Ia mempertimbangkan fenomena apa pun yang ada di sana yang berhubungan dengan bentuk, perasaan, persepsi, bentuk-bentuk, dan kesadaran sebagai tidak kekal, penderitaan, penyakit, bisul, anak panah, kemalangan, kesengsaraan, makhluk asing, kehancuran, kosong, dan tanpa-diri. Ia mengalihkan pikirannya dari fenomena-fenomena itu dan mengarahkannya pada elemen tanpa-kematian sebagai berikut: 'Ini damai, ini luhur, yaitu, diamnya segala aktivitas, terlepasnya segala perolehan, hancurnya ketagihan, ketidak-tertarikan, lenyapnya, nibbāna.' Jika ia kokoh pada hal ini, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena nafsu pada Dhamma itu, karena kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu ([Anagami](#))

"Ketika dikatakan: : 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda terjadi dengan bergantung pada jhāna pertama,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(2)-(4) "Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada jhāna ke dua,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

"Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada jhāna ke tiga,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

"Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada jhāna ke empat,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(5) "Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan ruang tanpa batas,' karena alasan apakah hal ini dikatakan? Di sini, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indriawi, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Ia mempertimbangkan fenomena apa pun yang ada di sana yang berhubungan dengan perasaan, persepsi, bentuk-bentuk, dan kesadaran sebagai tidak kekal, penderitaan, penyakit, bisul, anak panah, kesengsaraan, kemalangan, makhluk asing, kehancuran, kosong, dan tanpa-diri. Ia mengalihkan pikirannya dari fenomena-fenomena itu dan mengarahkannya pada elemen tanpa-kematian sebagai berikut: 'Ini damai, ini luhur, yaitu, diamnya

segala aktivitas, terlepasnya segala perolehan, hancurnya ketagihan, ketidak-tertarikan, lenyapnya, nibbāna.' Jika ia kokoh pada hal ini, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena nafsu pada Dhamma, karena bersenang dalam Dhamma, maka dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Seperti halnya seorang pemanah atau seorang murid pemanah yang menjalani latihan menggunakan orang-orangan jerami atau gumpalan tanah liat, dan kelak di kemudian hari ia menjadi seorang penembak jarak jauh, seorang penembak tepat, seorang yang membelah tubuh besar, demikian pula, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indriawi, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam landasan ruang tanpa batas. Ia mempertimbangkan fenomena apa pun yang ada di sana yang berhubungan dengan perasaan, persepsi, bentuk-bentuk, dan kesadaran sebagai tidak kekal, penderitaan, penyakit, bisul, anak panah, kemalangan, kesengsaraan, makhluk asing, kehancuran, kosong, dan tanpa-diri. Ia mengalihkan pikirannya dari fenomena-fenomena itu dan mengarahkannya pada elemen tanpa-kematian sebagai berikut: 'Ini damai, ini luhur, yaitu, diamnya segala aktivitas, terlepasnya segala perolehan, hancurnya ketagihan,

ketidak-tertarikan, lenyapnya, nibbāna.' Jika ia kokoh pada hal ini, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena nafsu pada Dhamma itu, karena kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan ruang tanpa batas,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(6)-(7) "Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan kesadaran tanpa batas,' karena alasan apakah hal ini dikatakan? Di sini, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Ia mempertimbangkan fenomena apa pun yang ada di sana yang berhubungan dengan perasaan, persepsi, bentuk-bentuk, dan kesadaran sebagai tidak kekal, penderitaan, penyakit, bisul, anak panah, kemalangan, kesengsaraan, makhluk asing, kehancuran, kosong, dan tanpa-diri. Ia mengalihkan pikirannya dari fenomena-fenomena itu dan mengarahkannya pada elemen tanpa-kematian sebagai berikut: 'Ini damai, ini luhur, yaitu, diamnya

segala aktivitas, terlepasnya segala perolehan, hancurnya ketagihan, ketidak-tertarikan, lenyapnya, nibbāna.' Jika ia kokoh pada hal ini, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena nafsu pada Dhamma itu, karena kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan kehancuran sepenuhnya lima belunggu yang lebih rendah, Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena nafsu pada Dhamma itu, karena kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan kehancuran sepenuhnya lima belunggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Seperti halnya seorang pemanah atau seorang murid pemanah yang menjalani latihan menggunakan orang-orangan jerami atau gumpalan tanah liat, dan kelak di kemudian hari ia menjadi seorang penembak jarak jauh, seorang penembak tepat, seorang yang membelah tubuh besar, demikian pula, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruangan tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Ia mempertimbangkan fenomena apa pun yang ada di sana yang berhubungan dengan perasaan, persepsi, bentuk-bentuk, dan kesadaran sebagai tidak kekal, penderitaan, penyakit, bisul, anak panah, kemalangan, kesengsaraan, makhluk asing, kehancuran, kosong, dan tanpa-diri. Ia mengalihkan pikirannya dari fenomena-fenomena itu dan mengarahkannya pada elemen



tanpa-kematian sebagai berikut: 'Ini damai, ini luhur, yaitu, diamnya segala aktivitas, terlepasnya segala perolehan, hancurnya ketagihan, ketidak-tertarikan, lenyapnya, nibbāna.' Jika ia kokoh pada hal ini, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena nafsu pada Dhamma itu, karena kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena nafsu pada Dhamma itu, karena kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan kesadaran tanpa batas,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

"Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan ketiadaan,' karena alasan apakah hal ini dikatakan? Di sini, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ketiadaan. Ia mempertimbangkan fenomena apa pun yang ada di sana yang berhubungan dengan perasaan, persepsi, bentuk-bentuk, dan kesadaran sebagai tidak kekal, penderitaan,



penyakit, bisul, anak panah, kemalangan, kesengsaraan, makhluk asing, kehancuran, kosong, dan tanpa-diri. Ia mengalihkan pikirannya dari fenomena-fenomena itu dan mengarahkannya pada elemen tanpa-kematian sebagai berikut: 'Ini damai, ini luhur, yaitu, diamnya segala aktivitas, terlepasnya segala perolehan, hancurnya ketagihan, ketidak-tertarikan, lenyapnya, nibbāna.' Jika ia kokoh pada hal ini, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena nafsu pada Dhamma itu, karena kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena nafsu pada Dhamma itu, karena kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Seperti halnya seorang pemanah atau seorang murid pemanah yang menjalani latihan menggunakan orang-orangan jerami atau gumpalan tanah liat, dan kelak di kemudian hari ia menjadi seorang penembak jarak jauh, seorang penembak tepat, seorang yang membelah tubuh besar, demikian pula, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam landasan ketiadaan. Ia mempertimbangkan fenomena apa pun yang ada di sana yang berhubungan dengan perasaan, persepsi, bentuk-bentuk, dan

kesadaran sebagai tidak kekal, penderitaan, penyakit, bisul, anak panah, kemalangan, kesengsaraan, makhluk asing, kehancuran, kosong, dan tanpa-diri. Ia mengalihkan pikirannya dari fenomena-fenomena itu dan mengarahkannya pada elemen tanpa-kematian sebagai berikut: 'Ini damai, ini luhur, yaitu, diamnya segala aktivitas, terlepasnya segala perolehan, hancurnya ketagihan, ketidak-tertarikan, lenyapnya, nibbāna.' Jika ia kokoh pada hal ini, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena nafsu pada Dhamma itu, karena kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena nafsu pada Dhamma itu, karena kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan ketiadaan,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(8)-(9) "Demikianlah, para bhikkhu, ada penembusan pada pengetahuan akhir sejauh pencapaian-pencapaian meditatif yang disertai dengan jangkauan persepsi. Tetapi kedua landasan ini—landasan bukan persepsi pun bukan tanpa-persepsi dan

lenyapnya persepsi, perasaan (dan kesadaran) —Aku katakan harus dijelaskan melalui para bhikkhu yang bermeditasi yang terampil dalam hal pencapaian-pencapaian dan terampil dalam hal keluar dari pencapaian-pencapaian itu setelah mereka mencapainya dan keluar dari sana."